

Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Manik-Manik Di TK Muslim Terpadu Dinado Kudus Jawa Tengah

Siti Rukayah; Muhammad Akil Musi; Rahmatiah

TK Muslim Terpadu Dinado Jawa Tengah; Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; TK Agung Aras Telkomas Makassar Sulawesi Selatan.
rukayahs031@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce menggunakan manik-manik pada anak kelompok B TK Muslim Terpadu Dinado Kudus. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anak kelompok B yang masih rendah perkembangan motorik khususnya pada keterampilan motorik halus anak serta kegiatan pembelajaran hanya sebatas pada Lembar Kerja Anak. Penelitian tindakan kelas (PTK) dalam 2 siklus dengan tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan, tindakan pengamatan dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 15 anak. Pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil setelah dilakukan penelitian tindakan kelas terdapat peningkatan motorik halus pada prasiklus mencapai 20%, siklus I mencapai 77%, siklus II 98% anak memperoleh kriteria baik. Hasil penelitian sudah melebihi indikator keberhasilan 90%, dan oleh karenanya penelitian sudah dianggap berhasil. Dengan demikian, kegiatan meronce dengan manik-manik dapat meningkatkan keterampilan motorik halus kelompok B TK Muslim Terpadu Dinado Kudus.

Kata Kunci: Motorik Halus; *meronce*; PAUD

A. PENDAHULUAN

Usia dini (0-8 thn) merupakan usia yang sangat menentukan, dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Informasi tentang potensi yang dimiliki anak usia itu, sudah banyak diketengahkan di media massa dan media elektronik lainnya. Bahkan sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk membuktikan, pada usia itu anak memiliki kemampuan intelegensi yang sangat tinggi.

Froebel mengungkapkan bahwa masa kanak-kanak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga. Selain itu merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble andmalleable phase of human life*)[1]. Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karen apada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Jika orang dewasa mampu menyediakan suatu “taman” yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak maka anak akan berkembang secara wajar dan terbentuk dengan baik.

Pada masa *golden age* anak membutuhkan banyak stimulasi terlebih dari orang tua atau dari para pendidik di Taman Kanak-Kanak. Ada berbagai macam kemampuan dasar yang harus dikembangkan, meliputi bahasa, sosial emosional, kognitif, fisik atau motorik dan seni. Kemampuan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Pada masa ini perkembangan keterampilan yang berkaitan dengan motorik halus anak sangat penting untuk dikembangkan. Anak usia dini memiliki energi yang tinggi untuk melakukan berbagai aktivitas guna meningkatkan keterampilan fisik yang berkaitan dengan motorik halus, seperti membentuk atau memanipulasi dari tanahliat/ lilin/ adonan, menggambar, mewarnai, menempel, menggunting, memotong, merangkai benda dengan benang (meronce). Aktivitas-aktivitas tersebut berfungsi untuk melatih koordinasi antara mata dan tangan, yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain[2]

Berdasarkan pengamatan di TK Muslim Terpadu Dinado Kudus, keterampilan motorik halus di kelompok B kurang berkembang dengan maksimal, hal tersebut dapat dilihat dari sebagian anak belum dapat memegang pensil dengan benar, menggerakkan kepala dan tangan masih terlihat kaku tidak alamiah, begitu juga dengan koordinasi mata dan tangan anak belum berkembang baik. Selain itu media yang digunakan untuk perkembangan motorik halus anak cenderung masih monoton, karena di TK Muslim Terpadu Dinado Kudus memang menekankan penggunaan media pembelajaran dari sarana yang meningkatkan motorik halus pada kelompok B. Memang, seharusnya pada anak berumur 5-6 tahun anak sudah mampu meronce berdasarkan dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik. Kenyataannya sebagian besar anak pada kelompok B belum mampu meronce berdasarkan dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik. Oleh karena itu perlu media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan motorik halus yaitu meronce menggunakan bahan manik-manik yang tersedia banyak di sekolah.

Ada berbagai macam bahan untuk meronce salah satunya menggunakan bahan manik-manik. Nanang Subarnas mengemukakan bahwa penggunaan meronce dengan menggunakan bahan manik-manik dipilih karena ia mudah dikerjakan sehingga memungkinkan berkreasi menggunakan apapun yang diinginkan[3]. Apabila menggunakan media daun atau kertas mudah robek, dengan menggunakan bahan yang kuat dan kaku akan berdampak pada keterampilan motorik halus. Daya konsentrasi anak sangat pendek dan apabila media yang digunakan tidak tahan lama anak tidak tertarik untuk menggunakan media tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan proses penelitiannya direncanakan terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari satu kali tatap muka dan siklus kedua terdiri dari satu tatap muka, masing-masing kegiatan tatap muka adalah dua jam pelajaran. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengajar yang berkolaborasi dengan melibatkan guru kelas yang lain untuk bersama-sama melakukan penelitian. Dalam penelitian ini tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Perencanaan merupakan langkah awal setelah memperoleh gambaran umum tentang kondisi, situasi, dan lingkungan sekitar sekolah. Menentukan alternatif pemecahan masalah yang berupa kegiatan pembelajaran menggunakan suatu metode dan media tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu 2 orang teman, agar penelitian dapat mengalami perkembangan keterampilan motorik halus anak dengan lebih focus

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa pelaksanaan tindakan adalah implementasi dari perencanaan yang sudah dibuat[4], [5]. Bersifat fleksibel, sehingga terbuka terhadap perubahan-perubahan. Observasi menurut Suharsimi Arikunto adalah implementasi dari perencanaan yang sudah dibuat[6], [7]. Pengamatan dibantu dengan guru mengamati jalannya kegiatan dalam meronce menggunakan bahan manik-manik. Peneliti mencatat semua kegiatan yang dilakukan oleh anak, observasi ini menggunakan format observasi yang dibuat oleh peneliti.

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa refleksi atau peristiwa perenungan adalah langkah mengingat kembali kegiatan yang sudah lampau yang dilakukan oleh guru maupun siswa[4]. Peneliti

menggunakan semua data yang telah diperoleh selama kegiatan berlangsung untuk dianalisis. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kelemahan yang terjadi selama penelitian berlangsung. Peneliti mengevaluasi pembelajaran untuk menyimpulkan data dan informasi yang berhasil dikumpulkan sebagai pertimbangan perencanaan pada pembelajaran berikutnya.

Tabel 1: Instrumen Lembar Observasi Keterampilan Motorik Halus Anak

No	Nama Anak	Kriteria Penilaian								Total Skor
		Kecermatan				Kecepatan				
		4	3	2	1	4	3	2	1	
1										
2										
3										
4										
5										
6										
dst										

Pengisian dengan cara ceklist

Tabel 2: Rubrik Penilaian Keterampilan Motorik Halus Dalam Meronce

No	Indikator	Aspek yang dinilai	BSB	BSH	MB	BB
1.	Memasukkan benang ke dalam lubang manik – manik satu persatu	Ketelitian				
2.	Memegang benang dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik	Kecermatan				
3.	Memasukkan manik – manik roncean dengan menggunakan jari jemarinya.	Ketepatan				
4.	Mendorong benang melalui lubang manik – manik dengan baik	Kesabaran				
5.	Memegang dengan baik menggunakan ibu jari dan jari telunjuk pada saat menjemput / mengambil manik – manik dari dalam wadah / mangkuk.	Ketepatan				

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif serta deskripsi kuantitatif. Penghitungan data kuantitatif dengan menghitung skor yang diperoleh anak dari lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Sementara itu, data kualitatif dengan menjelaskan kualitas yang diperoleh anak saat melakukan kegiatan. Menurut Acep Yoni cara perhitungan terhadap data yang telah diperoleh dilakukan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah anak (dlm kriteria)}}{\text{Jumlah seluruh anak}} \times 100\%$$

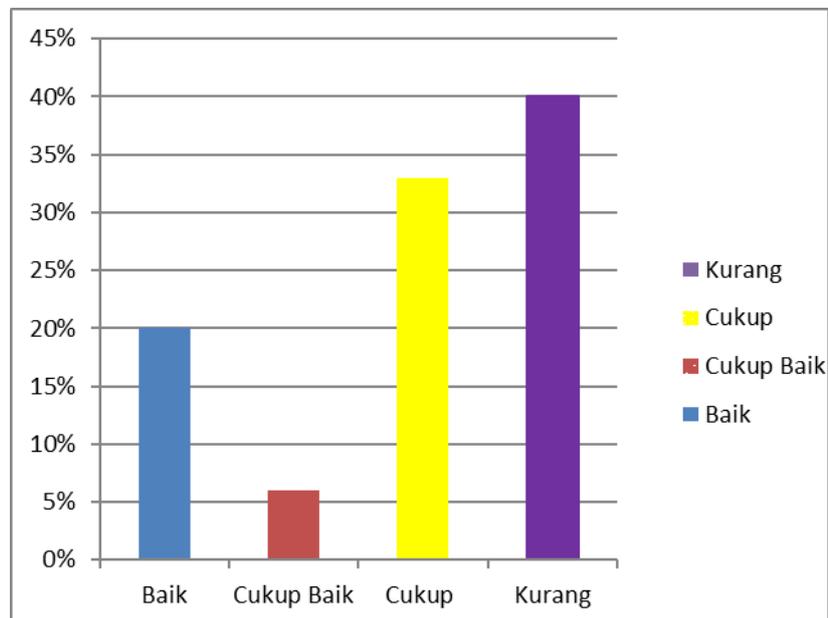
Indikator keberhasilan yang ditentukan adalah 90%[8]

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Prasiklus

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengamati proses pembelajaran sebelum melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Kegiatan ini dilakukan dengan mengamati motorik halus anak, khususnya kemampuan anak dalam meronce di kelompok B TK Muslim Terpadu Dinado Kudus. Kegiatan meronce pada hari itu menggunakan manik-manik. Dari 15 anak yang diobservasi hanya ada 3 anak (20%) yang mampu mengerjakan tugas dengan baik, sedangkan yang 12 anak masih dalam bimbingan dan bantuan guru dalam menyelesaikan tugas.

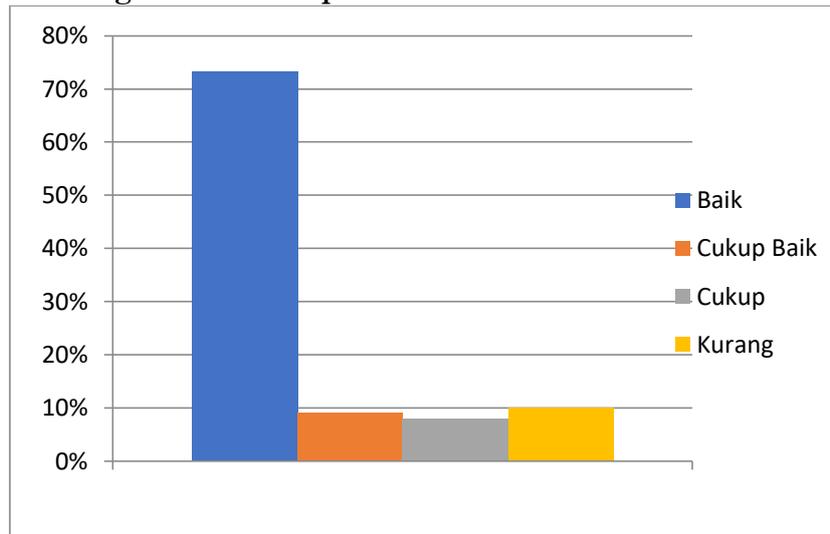
Grafik 1: Presentase Kemampuan Motorik Halus Kondisi Awal (Pra Siklus)



(Sumber: Hasil Analisis Data)

2. Hasil Siklus 1

Hasil yang dicapai setelah mendapat tindakan pada siklus 1 ini terdapat peningkatan dari kondisi awal sebelum tindakan yaitu 20%.

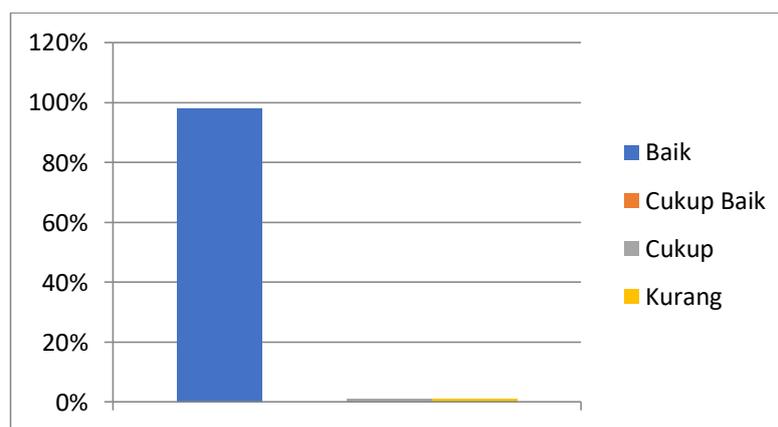
Grafik 2: Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Permulaan Siklus 1

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari hasil analisis tersebut peneliti dan guru merasa bahwa hasil penelitian ini belum maksimal. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil observasi menunjukkan pada siklus I sebanyak 8 anak atau 73% anak dapat meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce manik-manik dengan baik. Sedangkan 7 anak masih perlu bimbingan guru dalam mengerjakannya. Karena hasil belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan yaitu 90% maka perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

3. Hasil Siklus II

Hasil yang dicapai setelah mendapat tindakan pada siklus II ini terdapat peningkatan dari siklus I yaitu 73% meningkat menjadi 98% yang berarti kemampuan motorik halus anak dalam kategori baik. Anak-anak sangat antusias mengikuti pembelajaran meronce dengan menggunakan media manik-manik dan benang karena tertarik dengan media tersebut. Setelah diberikan motivasi, anak menjadi aktif dalam pembelajaran meronce dengan manik-manik dan berani tampil kedepan kelas tanpa menunggu perintah dari guru untuk menunjukkan hasil roncean. Konsentrasi anak semakin bertambah setelah mendapat motivasi, sehingga anak dapat membuat berbagai pola dan bentuk roncean berdasarkan arahan yang digambarkan guru.

Grafik 2: Peningkatan Kemampuan Motori Halus Anak Siklus II

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Adapun masih ditemukannya 1 anak yang berada pada kategori kurang dan cukup karena kurang memperhatikan arahan tidak menjadi masalah dalam proses pembelajaran meronce dengan manik-manik, karena kita tahu bahwa kemampuan motorik halus anak didik itu beraneka ragam. Hal ini dapat dijadikan sebagai langkah awal pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan sisi kemampuan kognitif anak saja, tetapi ternyata kemampuan motorik bisa ditingkatkan dengan kegiatan yang sederhana, yaitu misalnya dengan kegiatan pembelajaran meronce manik-manik.

Berdasarkan analisis secara umum pembelajaran berlangsung dengan baik dengan bukti adanya peningkatan kemampuan seni anak melalui kegiatan meronce dengan manik-manik mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan anak sudah melebihi indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu mencapai 98%. Sedangkan indikator keberhasilannya adalah 90%. Oleh karena itu, peneliti tidak melanjutkan penelitiannya ke siklus berikutnya.

4. Pembahasan

Santrock menyatakan bahwa motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan, sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar yang meliputi membuat garis horizontal, garis vertikal, garis miring ke kiri, atau miring ke kanan, lengkung atau lingkaran dapat terus ditingkatkan[9], [10]. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan arah perkembangan motorik adalah suatu perubahan dalam perilaku motorik yang memperlihatkan interaksi dari kematangan makhluk dan lingkungannya. Pada manusia perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan motorik dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan motorik. Aspek perilaku dan perkembangan motorik saling mempengaruhi satu sama lain.

Martini Jamaris mengungkapkan keterampilan koordinasi motorik atau otot halus menyangkut koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas[11]. Aktivitas-aktivitas tersebut ada berbagai macam diantaranya yaitu: a) Anak dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas. b) Anak dapat memasang dan membuka kancing dan resleting. c) Anak dapat menahan kertas dengan satu tangan, sementara tangan yang lain digunakan untuk menggambar, menulis atau kegiatan lainnya. d) Anak dapat memasukkan benang ke dalam jarum e) Anak dapat mengatur (meronce) manik-manik dengan benang dan jarum. f) Anak dapat melipat kertas untuk dijadikan suatu bentuk. g) Anak dapat menggunting kertas sesuai dengan garis dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan karakteristik kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun dalam penelitian ini adalah anak dapat memasukkan benang ke dalam lubang manik – manik satu persatu, anak dapat memegang benang dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik, anak dapat memasukkan manik - manik roncean dengan menggunakan jari jemarinya, anak mampu mendorong benang melalui lubang manik - manik dengan baik, anak dapat memegang dengan baik menggunakan ibu jari dan jari telunjuk pada saat menjemput / mengambil manik – manik dari dalam wadah / mangkuk. Selain itu anak dapat mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halusnya dalam mengatur roncean manik-manik dengan benang dan jarum. Dari penjelasan diatas terlihat bahwa tingkat kesulitan anak setingkat dengan kemampuan anak dalam kegiatan meronce dan perkembangan motoric halus pada kegiatan meronce anak usia 5-6 tahun.

Tujuan perkembangan motoric halus menurut Sumantri yang bahwa aktivitas motorik anak usia Taman Kanak-Kanak bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara mata dan tangan dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain membentuk atau memanipulasi daritanah liat/ lilin/ adonan, mewarnai, menempel, memalu, menggunting, merangkai benda dengan benang (meronce), memotong, menjiplak bentuk[2]. Pengembangan motorik halus akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis, kegiatan melatih koordinasi antara mata dan tangan dengan yang dianjurkan dalam jumlah waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai. Kemampuan daya lihat juga merupakan kegiatan kemampuan motoric halus lainnya, melatih kemampuan anak melihat kearah kiri dan kanan, atas bawah yang penting untuk persiapan membaca awal.

Pada penelitian ini menggunakan kegiatan meronce dari bahan yang tersedia di lembaga

misalnya manik – manik. Pengertian meronce menurut Hajar Pamadhi, meronce adalah menata dengan bantuan mengikat komponen dengan utas atau tali[12]. Saat melakukan Teknik ikatan ini, seseorang akan memanfaatkan bentuk ikatan menjadi lebih lama dibandingkan dengan benda yang ditata tanpa ikatan. Dapat disimpulkan pembelajaran melalui kegiatan meronce adalah pemberian aktivitas belajar dari guru kepada anak didik sesuai dengan perkembangan anak melalui kegiatan meronce. Aktivitas meronce adalah memasukkan benang ke dalam lubang roncean dengan bantuan tali, benang, jarum dan sejenisnya untuk menghasilkan rangkaian (plastis) pada manik – manik. Oleh karena itu karakter plastis inilah maka manik - manik mudah dibentuk dan digunakan.

Adapun manfaat permainan meronce untuk anak menurut Effiana Yuriastien adalah sebagai berikut: a) Membantu kemampuan motorik halus[13]. Saat anak melakukan kegiatan meronce anak mengambil bulatan manik-manik dan memasukkannya ke dalam lubang dengan menggunakan tali. b) Melatih koordinasi mata dan tangan. Anak menggunakan kedua tangan dan mata untuk memasukkan roncean. Sehingga membutuhkan koordinasi matadan tangan. c) Meningkatkan perhatian dan konsentrasi. Tujuan meronce dalam penelitian ini adalah mampu mengembangkan bakat serta konsentrasi, melatih motorik halus serta dapat mengasah ketrampilan anak dalam membentuk roncean untuk dijadikan seni yang menarik dan dapat dinikmati bagi anak ataupun guru.

Berdasarkan pada hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan meronce menggunakan media manik-manik pada kelompok B TK Muslim Terpadu Dinado Kudus dapat meningkatkan kemampuan motoric halus anak.

D. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Muslim Terpadu Dinado Kudus. Pada siklus I kegiatan meronce dilakukan dengan menggunakan benang dengan manik-manik yang beragam warna, sedangkan pada siklus II dilakukan dengan menggunakan benang dan roncean bentuk bulat dan setengah lingkaran. Langkah pembelajaran dalam penelitian ini yaitu guru menyiapkan roncean dan benang dengan bentuk yang telah disesuaikan dengan tema, kemudian guru memberikan contoh cara meronce dan membagikan roncean serta benang kepada anak. Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas terdapat peningkatan motorik halus. Pada kondisi pratindakan ada 3 anak atau 20% dari 15 anak memperoleh kriteria baik pada keterampilan motorik halus, 40% atau 6 anak memperoleh kriteria cukup, 6 anak atau 40% dari 15 anak memperoleh kriteria kurang. Pada Siklus 1 meningkat menjadi 8 anak masuk pada kriteria baik atau sebesar 73%. Setelah dilakukan tindakan di Siklus II terjadi peningkatan lagi menjadi 13 anak 98% dari 15 anak memperoleh kriteria baik, masih ada 1 anak atau 1% dari 15 anak masih dalam kriteria cukup dan 1 anak atau 1% dalam kriteria kurang. Meskipun masih ada 1 anak yang masih pada kriteria kurang, tetapi penelitian telah mencapai atau bahkan melampaui indikator keberhasilan, maka pada siklus II ini dijadikan sebagai akhir dari penelitian tindakan kelas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Syaodih, “Bimbingan di taman kanak-kanak,” *Jakarta: Depdiknas*, p. 11, 2005.
- [2] M. S. Sumantri, “Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini,” *Jakarta: Depdiknas*, 2005.
- [3] N. Subarnas, *Terampil berkreasi*. PT Grafindo Media Pratama, 2007.
- [4] S. Arikunto, *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara, 2021.
- [5] S. Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara, 1999.
- [6] A. Suharsimi, “Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik,” *Jakarta: Rineka Cipta*, pp. 120–123, 2006.

- [7] A. Suharsimi, “metodelogi Penelitian,” *Yogyakarta Bina Aksara*, 2006.
- [8] A. Yoni, “Menyusun penelitian tindakan kelas,” *Yogyakarta Fam.*, 2010.
- [9] J. W. Santrock and J. W. Santrock, “Psikologi Pendidikan edisi kedua.” Kencana Prenada Media Group, 2007.
- [10] J. Santrock, “Perkembangan Anak: Jilid 1 (edisi kesebelas)(Kesebelas).” Erlangga, 2007.
- [11] M. Jamaris, “Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak,” *Jakarta: Grasindo*, 2006.
- [12] H. Pamadhi and E. Sukardi, “Seni keterampilan anak,” *Jakarta Univ. Terbuka*, 2008.
- [13] L. L. Amurwaningsih and N. I. Hasanah, “Pengaruh Meronce Dengan Media Tutup Botol Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B PAUD Terpadu Ar-Rahmah Kertak Hanyar Kabupaten Banjar,” *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, vol. 4, no. 2, pp. 63–70, 2018.